

Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara

Amiruddin,¹ Ketut Suardika,² Anwar³

1. Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Makassar Indonesia
2. Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Indonesia
3. Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

E-mail: amiruddinunm@yahoo.co.id

Pendidikan pada dasarnya berbasis sosial budaya berupa kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis fungsi kalosara dalam masyarakat Tolaki, (2) untuk mendeskripsikan fungsi kalosara sebagai media etnopedagogik dalam pengembangan karakter bangsa. Metode penelitian digunakan etnografi dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa *kalosara* merupakan sumber dari segala adat-istiadat Orang Tolaki. *Kalosara* sebagai adat pokok dapat digolongkan ke dalam 5 cabang, yaitu: (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbe'ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandarahia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *sara monda'u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan. Ada empat fungsi kalosara, yaitu: (1) ide, (2) focus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, (3) pedoman hidup, serta (4) pemersatu. Fungsi kalosara sebagai media etnopedagogik merupakan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, dan sistem penanggulangan. Melalui media kalosara, maka pengetahuan, nilai, dan keterampilan berbasis sosial budaya Tolaki dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan karakter bangsa.

Kata kunci : Kalosara, Media etnopedagogi, Pengembangan karakter nasional

Kalosara in Tolaki Society in South East Sulawesi

Education is essentially a social and cultural events based learning activities that are based on cultural elements that exist in the local community. This study aims to: (1) to analyze the functions Tolaki kalosara in society, (2) to describe the function kalosara as etnopedagogik media in the development of the nation's character. Methods used ethnographic research with phenomenological approach. Data were collected through literature study, observation, and interviews. The analysis showed that kalosara is the source of all mores People Tolaki. Kalosara as principal customs can be classified into five branches, namely: (1) *sara wonua*, namely traditional staple in government; (2) *sara mbedulu*, namely traditional staple in family relations and unity in general; (3) *sara mbe'ombu*, the principal indigenous in religious activities and beliefs; (4) *sara mandarahia*, namely traditional staple in jobs related to their expertise and skills; and (5) *sara monda'u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, ie indigenous staple in farming, gardening, farming, hunting, and fishing. Kalosara four functions, namely: (1) idea, (2) focus and integrating elements of the custom, (3) a rule of life, and (4) a unifier. Etnopedagogik media kalosara function as an educational practices based on local wisdom in various domains such as medicine, martial arts, environment, agriculture, economy, government, and the calendar system. Kalosara through the media, the knowledge, values, and skills-based socio-cultural Tolaki can grow and develop in the midst of society as a positive character development.

Keywords : *Kalosara, Media Etnopedagogi, National Character Development*

I. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa berusaha memberikan pembelajaran kepada generasinya yang bertujuan untuk melestarikan budaya mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk dapat mempertahankan masyarakat sebagai kesatuan fungsional, harus selalu diadakan *training* bagi para anggota baru untuk dapat menempati posisi-posisi khusus dalam masyarakat. Para anggota masyarakat harus dibagi-bagi dalam berbagai kategori, dan setiap kategori harus dididik untuk melakukan berbagai macam hal. Masyarakat juga harus mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang harus dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan adanya pola-pola semacam ini, maka muncul garis pegangan untuk memberikan training bagi individu. Dalam *cultural continuum* ada perwujudan baru yang ditambahkan, dan ada perwujudan lainnya yang dilepaskan (Linton 1984).

Pendidikan pada dasarnya berbasis sosial budaya berupa kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat setempat oleh Koentjaraningrat (1981) diidentifikasi seperti: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Proses pembelajaran dalam bidang kebudayaan dikenal ada tiga istilah: *discovery*, *invention*, dan *diffusion*. *Discovery* adalah setiap penambahan pengetahuan, *invention* adalah sebuah penggunaan baru daripada pengetahuan, *diffusion* adalah transfer unsur-unsur kebudayaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Setiap kebudayaan merupakan sebuah formasi yang bagian-bagiannya saling menyesuaikan. Gejala saling menyesuaikan antara unsur-unsur kebudayaan ini disebut *integration*. Proses integrasi merupakan perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara berbagai unsur yang secara bersama mewujudkan budaya sempurna (*total culture*). Linton (1984) memberi contoh terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat Suku Tanala di Madagaskar sebagai akibat masuknya sistem teknologi bersawah, yang sebelumnya mereka hanya mengenal sistem penanaman padi ladang.

Kebudayaan merupakan suatu proses belajar. Misalnya dalam kesenian, manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Dalam bidang religi manusia berusaha untuk menanggapi kekuasaan ilahi dengan simbol bahasa, tanda-tanda dan perbuatan yang terus menerus diperbaharui. Meskipun demikian melalui kebudayaan tidak selalu menghasilkan yang positif. Melalui *trial and error*, kita menjadi bijaksana, namun dapat juga terjadi sebaliknya, bahwa manusia melalui kekeliruan dan kesalahan menjadi makin bodoh, bahkan sukses dan kesejahteraan tidak selalu menambah pengetahuan. Kebudayaan sebagai proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Namun sebagai bangsa atau individu yang baik diharapkan menjadikan kebudayaan sebagai proses belajar untuk menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya (Peursen, 1988).

Proses pembelajaran keterampilan dan nilai merupakan proses transmisi kebudayaan. Dalam transmisi menurut Fortes terdapat tiga unsur utama, yaitu: (1) unsur-unsur yang ditransmisi, (2) proses transmisi, dan (3) cara transmisi (Tilaar, 1999). Unsur-unsur budaya yang ditransmisi adalah nilai-nilai budaya (adat-istiadat, pandangan mengenai hidup), kebiasaan sosial dalam pergaulan, sikap dan peranan, tata makanan untuk dapat bertahan hidup.

Proses transmisi meliputi proses: *imitasi*, *identifikasi*, dan *sosialisasi* (Tilaar, 1999). *Imitasi* adalah meniru tingkah-laku dari sekitar, mulai dari lingkungan keluarga kemudian meluas terhadap masyarakat lokal. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya unsur-unsur budaya itu harus disosialisasikan yaitu diwujudkan dalam kehidupan nyata sehingga mendapat pengakuan sosial. Proses *transmisi* dilakukan dalam dua bentuk yaitu peran serta dan bimbingan. Cara *transmisi* melalui peran serta antara lain dengan perbandingan atau ikutserta dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Bentuk bimbingan dapat berupa instruksi, persuasi, dan ransangan.

Pengetahuan, nilai, dan keterampilan berbasis sosial budaya Tolaki telah tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan tradisional yang telah dimiliki oleh masyarakat Tolaki, tidak semuanya harus ditinggalkan, tetapi sebagian diantaranya dapat dikembangkan

berdasarkan pertimbangan tertentu, sebagaimana tersimpul dari empat fungsi kalosara, yaitu: (1) ide (2) focus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, (3) pedoman hidup serta (4) pemersatu (Tarimana, 1989).

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain. *Etnopedagogi* memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal mengandung koleksi fakta, konsep kepercayaan, persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Kearifan lokal merupakan rangkaian pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Surya, 2011). Ada beberapa ciri kearifan lokal, yaitu: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur ini, (4) padu padan dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan (Alwasilah, 2008).

Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Ini akan tumbuh menjadi *ethnophilosophy*, *ethnopsychology*, *ethnomusicology*, *ethnopolitics*, dan lain-lain. *Etnopedagogi* memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge*, *local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Alwasilah (2008) ada beberapa karakteristik dari kearifan lokal: (1) berdasarkan pengalaman, (2) diuji setelah digunkan selama berabad-abad, (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang, (4) terpadu di setiap hari praktik dan lembaga-lembaga masyarakat, (5) umumnya dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) adalah dinamis dan selalu berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan masalah sosial karena

dalam banyak hal masalah-masalah sosial yang berasal dari isu-isu lokal juga.

Pemimpin lebih mudah untuk mengarahkan anak buahnya dengan norma-norma yang umum di masyarakat. Kearifan lokal bisa menjadi kendaraan yang Sinergi tujuan modernisasi dengan pelestarian keunggulan lokal. Bagi Masyarakat Sulawesi Tenggara, khususnya Masyarakat Tolaki yang memiliki kearifan lokal dalam bentuk *kalosara* yang berfungsi sebagai media dalam *etnopedagogi*.

Etnopedagogi didefinisikan sebagai model pembelajaran lintas-budaya. Guru mampu mengajar di setting budaya yang setempat yang mungkin berbeda. Siswa adalah pembelajar lintas budaya. Siswa mana pun di dunia biasanya menunjukkan ada pola pikir serupa. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk memberikan pemahaman baru harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Hal baru dapat dengan mudah diterima jika mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai lokal. Pendidikan juga menyediakan nilai-nilai universal yang harus ada di setiap nilai order di dunia. Sebaliknya, nilai-nilai lokal yang sangat baik juga bisa diangkat dan disosialisasikan dalam dunia yang lebih luas. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Surya, 2011).

Etnopedagogi terkait erat dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memuat perangkat kepercayaan yang memandang penting kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara. Ketika *etnopedagogi* memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan, dilanjutkan dengan pendidikan *multicultural* yang memberdayakan inovasi dan keterampilan itu agar dapat menyumbangkan masukan positif bagi kelompok sosial lain dan budaya nasional.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini, seperti Hasil penelitian Taena (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam pendidikan seni budaya yang berbasis budaya lokal sangat penting diterapkan di sekolah. Makna yang

muncul dalam tekas kabanti kantola mengandung nasehat, kritik membangun, membingbing dan mengarahkan karakter masyarakat untuk menjadi baik dan positif berdasarkan sudut pandang masyarakatnya.

Hasil penelitian Suardika (2016) menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan *iko-iko* dalam Komunitas Bajo bahwa terdapat sejumlah pengetahuan, nilai dan sikap yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar berupa nilai kejujuran, kedisiplinan, benar salah, baik buruk, anjuran rajin bekerja dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Berdasarkan pemikiran hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan tujuan : (1) untuk menganalisis fungsi kalosara dalam masyarakat Tolaki, (2) untuk mendeskripsikan fungsi kalosara sebagai media etnopedagogik dalam pengembangan karakter bangsa. Metode penelitian digunakan etnografi dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

II. PEMBAHASAN

Konsep dan Fungsi Kalosara dalam Masyarakat Tolaki

Secara harfiah, *kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Sebagai benda lingkaran, kalo dibuat dari rotan, dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu dan sebagainya (Tarimana, 1993).

Kalosara terdiri atas 3 bagian, yaitu: (1) *kalo*, berupa lilitan tiga rotan yang melingkar, (2) kain putih sebagai alas, dan (3) *siwoleuwa*, yaitu anyaman dari daun palem berbentuk persegi empat (Misran Safar, wawancara 17 Juni 2016). Ketiga wadah ini jika berdiri sendiri tidak memiliki arti dan fungsi adat, kecuali ketiganya menyatu dalam suatu tatanan dengan struktur sebagai wadah pengalas paling bawah berupa *simoleuwa*, kemudian dilapisi di atasnya dengan kain putih, dan di atas kedua wadah ini diletakkan *kalo*.



Gambar 1. Tampak Sebuah Kalosara (Wadah: kalo, kain kaki, dan Siwole)

Berdasarkan bahan pembuatan dan pemanfaatannya, maka *kalo* banyak jenisnya, tetapi dalam tulisan ini hanya membahas *kalosara* yaitu *kalo* yang digunakan sebagai alat upacara perkawinan adat, upacara pelantikan raja, upacara penyambutan tamu penting, upacara perdamaian atas suatu sengketa, alat bagi sejumlah tokoh untuk menyampaikan sesuatu saran/pendapat kepada pejabat, alat untuk menyampaikan undangan pesta keluarga. *Kalosara* ini dalam pemanfaatannya dilengkapi dengan wadah anyaman dari tangkai daun pelem, dan kain putih sebagai alas.



Gambar 2. Tampak Seorang Tolea Menghadapi Sebuah Kalosara (Wadah: kalo, kain kaki, dan Siwole)

Peristiwa di mana seseorang, yang karena merasa sangat malu atas pelakuan seseorang lainnya yang tidak sopan terhadapnya di depan umum, melakukan reaksi keras berupa ancaman penganiayaan terhadap orang yang memperlakukannya demikian untuk membela harga dirinya. Dalam situasi yang demikian muncullah pihak ketiga menampilkan

kalosara di antara keduanya yang sedangancam-mengancam satu sama lain. Tanpa komentar dari ketiganya, peristiwaancam-mengancam tersebut berhenti secara otomatis di mana keduanya akan saling maaf-memaafkan karena bagi mereka *kalosara* identik dengan perkataan: “jangan, mohon maaf, ampun, engkau, dia, dan aku, serta kita sekalian adalah satu kesatuan, satu di dalam tiga, dan tiga di dalam satu.” Menganiaya dia berarti menganiaya diri sendiri, dan menganiaya aku serta kita sekaliannya. Dengan tampilnya *kalosara* itu dalam suasana demikian maka damai lah keduanya. Bila ternyata salah satu dari keduanya atau keduanya menolak adanya *kalosara* dalam peristiwa itu, maka ia telah dipandang terkutuk dan akibatnya mereka harus dikeluarkan dari warga Orang Tolaki atau menghukum mereka dengan ketentuan adat yang berlaku.

Selanjutnya, bagaimana hubungan antara asas mata pencaharian Orang Tolaki dengan *kalosara*? Hubungan itu tampak pada tiga kenyataan yang digambarkan di bawah ini sebagai berikut: Kenyataan bahwa *kalosara* selalu digunakan sebagai tanda pemilikan, dan tanda larangan, penjaga tanaman terhadap gangguan hama dan gangguan orang lain. Selain itu *kalosara* secara simbolik adalah ganti diri dari pemilik tanah dan tanaman di atasnya.

Selanjutnya, bagaimana hubungan antara asas sistem teknologi tradisional Orang Tolaki dengan *kalosara*? Hubungan itu nampak pada kenyataan-kenyataan yang digambarkan di bawah ini. Kenyataan bahwa pada umumnya alat-peralatan memerlukan pengikat rotan, yang teknik mengikatnya adalah selalu identik dengan model ikatan *kalosara* yang melilit, melingkar, dan membulat. Semua hulu dari alat-alat produktif dan senjata selalu diikat dengan teknik khusus yang disebut *holungu* (ikatan melingkar yang dianyam); demikian pula semua wadah anyaman diperkuat bobotnya dengan lingkaran rotan yang dipilin, dan hampir semua dari model perhiasan identik dengan model *kalo* yang melingkar, dan membulat.

Pergeseran nilai dan peranan *kalosara* masa kini. Hubungan sistem kekerabatan dan organisasi sosial dengan *kalo*, perlu memberi uraian mengenai sikap orang Tolaki masa kini terhadap *kalo*. Untuk mengetahui sikap orang Tolaki masa kini terhadap

kalo, yaitu: (1) tampak pada kesenian yaitu dalam hal bentuk, (2) terletak pada makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Muslimin Su’ud, wawancara, 24 Juni 2016).

Bentuk-bentuk disain dalam pola segi empat, lingkaran, ikat, dan pola gambar tumbuhan pakis, pola kepala orang; bentuk-bentuk rias tubuh dalam bulatan, bentuk-bentuk demikian berupa benda perhiasan dalam pola lingkaran; bentuk-bentuk alat-alat bunyi dalam pola bulatan; bentuk-bentuk teknik menari dalam pola lingkaran dan pola gerakan horisontal-vertikal yang membentuk pola segi empat; semua menunjukkan corak yang sama dengan bentuk pola *kalo*, yakni: lingkaran, ikatan, dan segi empat.

Konsep *kalo* dalam kebudayaan Tolaki sangat luas ruang lingkup dan maknanya. *Kalo* secara umum meliputi *o sara* (adat istiadat), khususnya *sara owoseno Tolaki* atau *sara mbu’uno Tolaki*, yaitu adat pokok (Instrumen utama), yang merupakan sumber dari segala adat-istiadat Orang Tolaki yang berlaku dalam semua aspek kehidupan mereka. *Kalo* sebagai adat pokok dapat digolongkan ke dalam 5 cabang, yaitu: (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbe’ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandarahia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *sara monda’u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan (Tarimana, 1993; Idam 2012).



Gambar 3. Tampak Seorang Tolea Sedang Memperagakan Pemanfaatan Kalosara (Mengangkat Sebuah Kalosara)

Menurut Tarimana (1993) *kalosara* bagi masyarakat Tolaki merupakan sesuatu yang dapat mengintegrasikan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan Tolaki, memiliki 4 fungsi:

1) *Kalo* sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan orang Tolaki. *Kalo* pada tingkat nilai budaya adalah sistem nilai yang berfungsi mewujudkan ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai bagi Masyarakat Tolaki, adalah apa yang disebut *medulu mepoko'aso* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan). Ide ini dinyatakan melalui penggunaan *kalo* dalam setiap upacara perkawinan, kematian, upacara tanam dan potong padi atau pun pada setiap upacara penyambutan tamu. Selain itu, ide ini juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam apa yang disebut *mete' alo-alo* (bantu-membantu) dan lain-lain. Akhirnya ide kesejahteraan misalnya diwujudkan dalam apa yang disebut *mombekapona-pona'ako* (saling hormat-menghormati), *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih-mengasihi), *ndundu karandu* (suasana ketenangan batin yang diliputi dengan alunan bunyi gong yang merdu di tengah malam), dan *tumotapa rarai* (suasana kegembiraan yang diliputi dengan suara hura-hura, tawa, dan tepuk tangan yang meriah).

2) *Kalo* sebagai fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan Tolaki. *Kalo* bagi Masyarakat Tolaki, bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga fokus dalam pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan Tolaki, yakni: (1) dalam bahasa, sebagai lambang komunikasi; (2) dalam sistem ekonomi tradisional, sebagai penjaga tanaman, dan sebagai asas distribusi barang-barang ekonomi; (3) sistem teknologi tradisional, sebagai model mengikat dan bentuk alat-alat; (4) organisasi sosial, sebagai asas politik dan pemerintahan; (5) sistem pengetahuan, dalam hubungannya dengan alam semesta; (5) sistem kepercayaan, dalam hubungan struktur alam dunia; dan (6) sistem kesenian, dalam bubungan bentuk rias, dan teknik menari.

3) *Kalo* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan Masyarakat Tolaki. Untuk terciptanya ketertiban

sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, penggunaan *Kalo* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral tampak dalam usaha memulihkan suasana kelaparan karena panen gagal atau karena bencana alam atau peristiwa lainnya. Masyarakat Tolaki menganggap bahwa timbulnya suasana yang tidak baik akibat dari manusia yang telah melanggar adat ataupun ajaran agama, atau telah melanggar ajaran *Kalo* sebagai instrumen adat utama mereka. Untuk memulihkan suasana semacam ini, maka diadakanlah upacara yang disebut *mosehe wonua* (upacara pembersihan negeri) yang diikuti oleh segenap besar warga masyarakat.

4) *Kalo* sebagai pemersatu dan solusi terhadap pertentangan-pertentangan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

Hubungan Kalosara Dengan Kesenian

Hubungan pertama yang tampak di antara kesenian dengan *kalosara* adalah dalam bentuk. Hubungan kedua terletak pada makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Bentuk-bentuk disain dalam pola segi empat, lingkaran, ikat, dan pola gambar tumbuhan pakis, pola kepala orang, bentuk-bentuk rias tubuh dalam pola buatan, demikian bentuk benda-benda perhiasan dalam pola lingkaran; bentuk alat-alat bunyi dalam pola buatan; bentuk teknik menari dalam pola lingkaran dan pola gerakan horizontal-vertikal yang membentuk pola segi empat; semuanya menunjukkan corak yang sama dengan bentuk pola *kalosara*, yakni: lingkaran, ikatan, dan segi empat.

Dimensi diadik dalam pola garis-garis dan segi empat pada disain, pola dua dan empat baris per bait pada puisi, pola gerakan dua-tiga (ke kiri dua langkah, ke kanan tiga langkah) dan membentuk lingkaran, dan pola tiga bergandengan: laki-perempuan laki, atau perempuan-laki-perempuan pada tarian, ide kesatuan dan persatuan yang tercermin dalam pola bulatan pada rias tubuh dan pola lingkaran pada perhiasan; semuanya menunjukkan ide atau asas yang sama pada *kalosara*, yaitu: asas dualisme, asas triparti, dan asas kesatuan.

Pencerminan klasifikasi dua, klasifikasi tiga, dan klasifikasi lima pada *kalosara*. Tiga macam klasifikasi ini dalam makna simbolik dari *kalosara*. Klasifikasi dua tercermin di dalam unsur dua ujung

rotan yang membentuk kalosara. Menurut konsepsi masyarakat Tolaki, dua ujung rotan itu adalah simbol dari laki dan perempuan, dan semua unsur dua yang saling bertentangan atau yang dapat dipertentangkan, misalnya: jasmani dan rokhani, manusia dan hewan, manusia dan tumbuhan, dunia nyata dan dunia gaib, dan seterusnya.

Makna simbolik dari dua ujung rotan yang menunjukkan klasifikasi dua tampak ketika upacara pernikahan. Dalam ruang upacara duduk kelompok peserta upacara dari pihak laki-laki di satu sisi ruangan, dan peserta upacara dari perempuan di sisi yang lain secara berhadapan-hadapan. Kedua pihak itu saling bersaing dalam hal menetapkan jenis dan jumlah mas kawin dan biaya perkawinan yang akan datang. Pihak perempuan meminta banyak dan pihak laki-laki minta sedikit yang satu minta turun, yang lain minta teta tidak turun dari jumlah yang telah dimintanya. Gejala lain di mana dua ujung rotan itu tampak sebagai klasifikasi dua kanan adalah keluarga pengantin perempuan pihak ayah, yang duduk pada posisi kiri adalah keluarga pengantin laki-laki pihak ibu, yang duduk pada posisi muka-belakang adalah masing-masing keluarga dari masing-masing keluarga pengantin laki-laki dari pihak ayah, dan keluarga pengantin perempuan dari pihak ibu. Sedangkan yang duduk di tengah di mana *kalosara* ditempatkan adalah dua juru bicara dari masing-masing keluarga pengantin dan dua pasang suami-istri, ialah paman-bibi dari masing-masing pengantin, yang duduk saling berhadapan. Demikian juga peserta upacara, misalnya dalam upacara pergantian tahun pertanian, biasanya diatur demikian rupa, sehingga mereka yang mengambil tempat di bagian timur lapangan adalah penduduk yang berasal dari wilayah timur desa, yang mengambil tempat di bagian barat lapangan berasal dari wilayah barat desa, yang mengambil tempat di bagian utara lapangan berasal dari wilayah utara desa, yang mengambil tempat di bagian selatan lapangan berasal dari wilayah selatan desa, sedangkan mereka duduk di tengah lapangan upacara di mana *kalosara* dan alat-alat upacara serta bangunan panggung berada adalah dukun upacara yang dikelilingi oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat (Su'ud, 2012).

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa *kalosara* dalam upacara merupakan simbol dari unsur-unsur klasifikasi lima.

Kalosara dalam fungsinya sebagai pengikat rumah, juga melambangkan unsur-unsur klasifikasi lima, berdasarkan asosiasi Masyarakat Tolaki yang mengidentifikasi *kalosara* dengan tiang tenggan rumah, di mana tiang tengah rumah berfungsi sebagai pusat tata ruang rumah yang mencerminkan unsur-unsur ruang rumah, yaitu: sisi kanan-kiri-muka-belakang-pusat rumah.

Implementasi Kalosara Sebagai Media Etnopedagogi Dalam Kehidupan Masyarakat

Secara historis, instrumen adat *kalosara* merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya masyarakat Tolaki termasuk pendidikan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma-norma, sistem hukum dan aturan-aturan lainnya. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki sehari-hari secara umum baik merupakan rakyat biasa, sebagai seorang tokoh formal maupun nonformal, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam instrumen adat *kalo* berintikan persatuan dan kesatuan, keserasian dan keharmonisan, keamanan dan kedamaian. Lembaga *kalosara* juga menjadi landasan kultural bagi setiap individu dalam menciptakan suasana kehidupan bersama yang aman damai serta dalam menegakkan aturan baik berupa hukum adat maupun hukum negara (Tawulo dkk, 1991; Tarimana, 1993; Su'ud, 1992; Tondrang, 2000). Karena itu bagi Masyarakat Tolaki menghargai, mengkeramatkan dan mensucikan *kalo* berarti mentaati ajaran-ajaran nenek moyang mereka. Apabila mereka berbuat sebaliknya, diyakini akan mendatangkan bala atau durhaka (Tarimana, 1993; Su'ud, 1992).

Kalosara secara antropologis merupakan unsur budaya yang merupakan suatu pusat dalam kebudayaan Tolaki. Hal ini terlihat dari dominasi bentuk ak
akt
har
Lir
inte
da:
ma:
do:
ber



Gambar 4. Tampak Seorang Tolea dan Pabitara Sedang Melaksanakan Amanah Kedua Pelah Pihak (Keluarga Calon Mempelai Laki-laki dan Keluarga Calon Mempelai Perempuan)

Etnopedagogi yang didasarkan nilai-nilai tradisi Jawa misalnya telah diungkap oleh beberapa ahli. Nilai kepemimpinan pendidikan Jawa yang paling dikenal luas adalah konsep yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari 3 aspek kepemimpinan yaitu (1) *ing ngarsa sung tuladha*, (2) *ing madya mangun karsa*, dan (3) *tut wuri handayani*. Konsep pendidikan ini bahkan diadopsi menjadi nilai pendidikan nasional di Indonesia (Surya, 2011). Bagi masyarakat Bugis *etnopedagogi* didasarkan pada nilai-nilai yang telah lebih dahulu dikembangkan oleh *La Mellong* yang bergelar *Kajao Laliddong* seorang cendekiawan (nagarawan) dari Kerajaan Bone atau penasihat Raja Bone ke-6 *La Uliyo* memerintah 1543-1568 dan Raja Bone ke-7 *La Tenri Rawe* memerintah 1568-1584. (Ali, 1986). Semboyang tersebut berbunyi: *Ri oloi napatiroang* = di depan memberi contoh/pentunjuk
Ri tenggai nasiraga-raga = di tengah memberi semangat
Ri munri napping lopi = di belakang memberi dorongan

Semboyang ini kemudian mengilhami sikap dan perilaku dalam sistem pendidikan masyarakat Bugis/Makassar. Secara sistem konsep pendidikan tersebut diaplikasikan dalam lembaga Pendidikan Kedinasaan bernama *Anreguru Ana Karung* (*Sejenis Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri*) yang khusus mendidik anak bangsawan yang dipersiapkan akan menjadi calon pemimpin di berbagai tingkatan dalam sistem pemerintahan Kerajaan Bone (Hafid, 2013a).

Dalam sistem pendidikan keluarga dan kemasyarakatan juga diimplementasikan oleh pendidik atau orang yang dituakan sebagai pendidik yang memperlihatkan keteladanan dan pemberi semangat.

Dalam masyarakat Tolaki, terdapat filsafat pendidikan yang berakar pada ungkapan *Inae kosara ie pinesara; ie liasara ie pinekasara* = siapa yang tahu adat akan dihormati; siapa yang melanggar adat akan dikasari. Dari filsafat ini kemudian tersimpul dalam simbol *kalosara* yang mengatur tata hubungan antar manusia dan lingkungannya (Tamburaka, 2004).

Dalam hubungan antar anggota masyarakat ini, terdapat unsur-unsur yang mengandung nilai filsafat tinggi. Mereka menjadikannya sebagai tongkat pegangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis budaya hasil karya dan cipta yang mempunyai nilai sosial tinggi dan merupakan perwujudan karakter positif yang lahir dari *etnopedagogi* melalui media *kalosara* antara lain:

1. *Kohanu*

Kohanu, sering juga disebut dengan budaya malu. *Kohanu*, merupakan sistem pertahanan moral bagi diri sendiri, misalnya ada orang yang dikatakan malas bekerja, maka selanjutnya mereka menerapkan budaya *kohanu* ini dengan cara lebih tekun dan rajin dalam bekerja, sehingga sebutan sebagai pemalas akan hilang dari dirinya, berganti dengan sebutan pekerja keras yang rajin dan tekun. Secara tidak langsung budaya ini mengajak setiap orang untuk selalu memaksimalkan tenaga maupun pikiran yang dimilikinya untuk memajukan dia sendiri atau anggota kelompok yang lain.

2. *Merau*

Merau, adalah budaya yang mengajak orang untuk selalu mengedepankan sikap sopan dan santun dalam pergaulan, serta mau memberikan rasa hormat bagi semua anggota masyarakat Tolaki maupun orang lain.

3. *Samaturu*

Samaturu, merupakan salah satu budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud dari gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama dari masyarakat Tolaki.

4. *Taa Ehe Tinua-Tuay*

Taa ehe tinua-tuay, merupakan ajakan untuk selalu merasa bangga karena menjadi bagian dari masyarakat Masyarakat Tolaki. Sesungguhnya budaya ini menjadi bagian dari *Kohanu*. Namun karena adanya suatu perbedaan yang bersifat mengutamakan kemandirian, maka budaya yang satu ini selanjutnya dipisah menjadi budaya sendiri.

5. *O'Sapa*

Istilah *O'sapa* ialah semacam aturan-aturan klasik yang mengatur hubungan hukum antara manusia dengan hewan. Hubungan-hubungan itu timbul manakala manusia melakukan pemburuan (berburu) terhadap binatang liar seperti kerbau, rusa dan anoa, dengan menggunakan tombak, menggunakan anjing, perangkap, dan alat-alat penangkap lainnya, Aturan-aturan *O'sa-pa* itu berwujud ketaatan/kepatuhan setiap orang/pemburu mengambil bagian dari jerih payah yang tidak menyalahi ketentuan "*O'sapa.*," misalnya: Bila binatang buruan itu mati berkat bantuan peralatan tombak dan anjing, maka bagian tertentu dari daging kerbau atau rusa itu, harus diberikan kepada anjing (pemilik anjing) dan tombak (yang menembak pertama) diluar dari bagian tertentu yang biasa diberikan/diambil/dikuasai si pemburu (3/4 bagian) dan bagian penguasa wilayah untuk daging dan tulang-tulang tertentu. Bila binatang, tersebut adalah binatang liar, tetapi bekas binatang peliharaan, maka aturan pembagiannya telah tertentu pula bagi pemburunya, untuk anjing, untuk tombak dan untuk penguasa wilayah/pu'utobu atau kepala kampung.

Aturan-aturan pembagian itulah disebut *O'sapa*, yang menurut kaidah hidup bermasyarakat harus dipatuhi oleh semua Masyarakat Tolaki termasuk Penguasa/Raja. Bila aturan hukumnya tidak dijalankan, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dan negeri.

8. *O'liwi*

O'liwi ialah seperangkat pesan wasiat, nasihat dan petunjuk hidup yang ditinggalkan/diwasiatkan untuk diikuti oleh anak cucu /generasi berikut dari para leluhur, secara turun temurun terutama dalam hal ini dapat disamakan dengan Yurisprudensi artinya putusan Hakim tertinggi yang telah berlaku tetap yang dapat dicontoh oleh Hakim-hakim berikutnya dalam perkara yang sama maupun selainnya (Hafid, 2012b).

Kedelapan jenis aturan tersebut, berawal dari kalosara dan juga berakhir pada *kalosara*. Kondisi tersebut terjadi karena kalosara merupakan norma tertinggi dalam kehidupan social, sehingga berfungsi sebagai landasan filosofis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi *kalosara* dapat ditelaah secara empiris, misalnya sejauhmana kalosara dijadikan nmedia untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari seorang kepada orang lain baik secara individual maupun kelompok. Secara cultural semua aktivitas social harus disandarkan pada kalosara, sehingga tidak satu orangpun anggota masyarakat Tolaki yang tidak pernah menyaksikan alat *kalosara*, termasuk menjadi partisipan dalam kegiatan implementasi pemanfaatan *kalosara*.

Upaya kristalisasi nilai-nilai tersebut, maka pemerintah Kerajaan Konawe dahulu kala telah mendirikan suatu lembaga pendidikan pengkaderan calon pemimpin yang bernama *Inae Sinumo* yang berkedudukan di Abuki mirip dengan fungsi Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri. Melalui lembaga *Inae Sinumo* ini diharapkan internalisasi nilai-nilai kalosara dapat dipertahankan dan dikembangkan oleh seluruh lapisan masyarakat, yang senantiasa didukung dan dipelopori oleh pemimpin yang benar-benar memahami dan berkomitmen mengembangkan *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

Kalosara difungsikan baik sebagai penyebab suatu kegiatan/acara, maupun sebagai akibat. Contoh sebagai penyebab: Dalam suatu rangkaian pernikahan, *kalosara* wajib diadakan sebagai instrumen utama adat dan sekiranya *kalosara* tidak ada, maka acara tidak bisa dilaksanakan. Contoh sebagai akibat: jika terdapat dua orang yang berselisih paham, maka untuk mendamaikan harus diadakan *kalosara*. Akhirnya, apapun aktivitas masyarakat Tolaki, maka *kalosara* harus ada, sehingga semua aktivitas seseorang dan kelompok orang harus selalu bersandar pada *kalosara*.

III. SIMPULAN

Fungsi *kalosara* dalam masyarakat Tolaki merupakan sumber dari segala adat-istiadat dapat digolongkan ke dalam 5 cabang, yaitu: (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*,

yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbe'ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandarahia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *sara monda'u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan. Ada empat fungsi kalosara, yaitu: (1) ide, (2) fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, (3) pedoman hidup, serta (4) pemersatu.

Fungsi *kalosara* sebagai media *etnopedagogik* merupakan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, dan sistem penanggalan. Melalui media *kalosara*, maka pengetahuan, nilai, dan keterampilan berbasis sosial budaya Tolaki dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan karakter positif. Berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan dapat ditransfer melalui *etnopedagogi* dengan memanfaatkan *kalosara*, yaitu: *Kohanu*, budaya malu, *merau*, budaya yang mengajak orang untuk selalu mengedepankan sikap sopan dan santun dalam pergaulan, *samaturu*, budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong orang lain, *taa ehe tinua-tuay*, merupakan ajakan untuk selalu merasa bangga karena menjadi bagian dari masyarakat Tolaki, *o'sapa*, ketaatan/kepatuhan setiap orang/pemburu mengambil bagian dari jerih payah yang tidak menyalahi ketentuan. *O'wua* aturan/ketentuan hukum tata-cara bercocok tanam, merambah hutan, menanam padi, *o'lawi* aturan dasar yang mengatur tentang tata cara pemberian upah, imbalan jasa, pembagian kerja. *O'liwi*, pesan/wasiat, nasihat dan petunjuk hidup yang ditinggalkan/diwasiatkan untuk diikuti oleh anak cucu.

Akhirnya, masyarakat Tolaki perlu memelihara peran *pabitara* (juru bicara adat) yang selalu hadir menjadi mediasi dalam berbagai permasalahan masyarakat dengan memanfaatkan instrumen *kalosara*. Demikian pula peran *Tolea* yang selalu hadir dalam urusan peminangan, pernikahan, dan perceraian juga memanfaatkan instrumen *kalosara*. Kedua tokoh masyarakat tersebut menjadi pendidik dalam sistem *etnopedagogi*

untuk berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan terutama pengembangan karakter bangsa dengan memanfaatkan *kalosara* sebagai media utama.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A. Muh. (1986). *Bone Selayang Pandang*. Damai, Watampone.

Alwasilah, A.C. (2008). *Tujuh Ayat Etnopedagogi*. Artikel dalam *Pikiran Rakyat Bandung*, 23 Januari 2008.

Arta, Arwan Tuti. (2009). *Laku Spiritual Sultan: Langkah Raja Jawa Menuju Istana*. Galangpress, Yogyakarta.

Khamaganova, Erjen. (21-23 September 2005). *Traditional Indigenous Knowledge: Local View*. Paper presented in in International Workshop on Traditional Knowledge. Panama City.

Hafid, Anwar; Ahiri, Jafar; dan Haq, Pendais. (2012a). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.

Hafid, Anwar. (27-29 November 2012b). *Kalosara Sebagai Instrumen Utama Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Makalah *Disajikan dalam Prakongres Kebudayaan Indonesia* di Jakarta.

Idaman. (2012). *Kalosara sebagai Medium Resolusi Konflik Pertanahan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*. <http://idamanalwi.multiply.com/journal>. Akses, 5 Oktober 2012

Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.

La Taena, dkk. (2016). "Tradisi Khabanti Kantola sebagai Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Lokal dalam Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Menengah Kabupaten Muna". Dalam *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 31/01. Pusat Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar:

- Linton, R. (1984). *The Study of Man (Antropologi Suatu Penyelidikan Manusia)*. Diterjemahkan oleh Firmansyah. Jemmars, Bandung.
- MacNeill, N. et al (2003). *Beyond Instructional Leadership: Towards Pedagogic Leadership*. Australian Association for Research in Education. Auckland.
- Peursen, C.A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suardika, I Ketut dan Hafid, Anwar. (2016). "Peranan Tradisi Lisan Iko-iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo". Dalam Mudra: *Jurnal Seni dan Budaya*. 31/01. Pusat Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Surya, Priadi. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. Dalam *Majalah Ilmiah Dinamika UNY* Bulan Mei 2011.
- Su'ud, Muslimin, (1986). *Asas-Asas Hukum Adat Pertanahan Masyarakat Tolaki*. Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo.
- Su'ud, Muslimin, (1992). *Aneka Ragam Kebudayaan Tolaki*. Kendari: Balai Penelitin Universitas Haluoleo.
- Su'ud, Muslimin, (2012). *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara*. HISPISI Cabang Sultra. Kendari.
- Tamburaka, Rustam, E. dkk. (2004). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Unhalu Press. Kendari.
- Tarimana, Abdurrauf. (1995). *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Tawulo, Asrul, (1991). *Mondau Sebagai Sistem Perladangan Masyarakat Tolaki dan Pengaruhnya Terhadap Kelesatarian Sumber Daya Hutan di Kabupaten Kendari*. Kendari: Balai penelitian Universitas Haluoleo.
- Tilaar, H. A. R. (1993). *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berbudaya dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua*. LPMP-IKIP Jakarta.
- (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tondrang, Azis, (3 Juni 2000). *Peranan Kalosara dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Tolaki*. Unaaha: Makalah dalam Rangka Musyawarah Adat I Suku Bangsa Tolaki.

Narasumber

Misran Safar (47 tahun) PNS, Peneliti Budaya Tolaki, Tinggal di Kota Kendari.

Muslimin Su'ud (75 tahun) Praktisi Adat dan Tokoh Masyarakat, Pensiunan PNS, Tinggal di Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.